

(Transkrip Ceramah AQI 051009)

M U S I B A H
Oleh: *Ustadz Achmad Rofii, Lc.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allooh،
Bersyukur kita kepada Allooh bahwa sampai saat ini kita masih diberi kesempatan untuk menikmati sehat wal'afiat, suatu karunia dan anugerah untuk digunakan dalam rangka mengabdikan kepada Allooh،. Jangan lupa bahwa tidak bersyukurnya kita kepada Allooh، justru akan mendatangkan adzab. Sudah sering kita dengar, tetapi yang paling penting adalah *Tadabbur* dan mempraktekkan apa yang Allooh، berikan kepada kita.

Allooh، berfirman dalam **Surat Ibrohim (14) ayat 7** :

وَإِذْ تَأْذَنَ رَبُّكُمْ لَكُمْ شَكْرَتُمْ لَا زِيَادَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:

"Dan (ingatlah juga), tatkala Robb-mu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, **dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.**"

Ayat tersebut sudah sering kita dengar, maka bila setiap muslim mencamkan isi ayat tersebut, sebenarnya *insya Allooh* hidup kita akan mendapatkan anugerah bahkan akan ditambah oleh Allooh، dan hidup kita akan di jauhkan dari bala', petaka dan musibah.

Bagian dari ajaran Rosuulullooh، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, bahwa bila kita terkena musibah, maka kita mengucapkan:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"*Inna lillaahi wa inna ilaihi rooji'un*".

Bencana alam gempa bumi yang akhir-akhir ini menimpa saudara-saudara kita baik di Tasikmalaya atau di Sumatera-Barat, semuanya itu adalah musibah.

Perkara **Musibah**, apakah itu dikatakan adzab, setiap apa saja yang menimpa manusia, adalah musibah.

Bahkan **musibah** dalam bahasa Hadits Rosuulullooh tidak hanya perkara yang bermakna negatif, tetapi yang bermakna keuntungan pun disebut juga sebagai Musibah. Sebagaimana Shuhaim رضي الله عنه berkata, Rosuulullooh bersabda:

عَجَّابًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلُّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لَأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya:

“Aku kagum terhadap perkara urusan mu'min itu. Segala perkara urusan mu'min itu baik dan siapa pun tidak melakukannya kecuali mu'min. Ketika mereka mendapatkan keuntungan/ kebahagiaan langsung mereka bersyukur. Ketika mereka ditimpa musibah, seketika itu mereka bersikap sabar. Maka yang demikian itu, kebaikan untuknya”. (Hadits Riwayat Imaam Muslim no: 7962).

Segala puji adalah hanya untuk Allooh. سبحانه وتعالى

Ketika kita ditimpa musibah mereka bersikap sabar. Sabar bukan berarti menerima saja, melainkan juga termasuk mengendalikan jiwa (*Habsunnaifi*). Artinya bahwa segala sesuatu ini adalah milik Allooh سبحانه وتعالى, maka segala sesuatu ini terjadi sesuai dengan kehendak-Nya. Kita tidak boleh mengeluh, kecewa atau sedih berlebihan, karena itu akan bertentangan dengan sabar.

Musibah bisa bermakna baik, bisa juga bermakna buruk. Hanya pada umumnya musibah dimaknakan negatif (buruk). Tetapi itulah Hadits Rosuulullooh ، صلى الله عليه وسلم bahwa musibah bisa berarti baik, bisa berarti buruk.

Apa yang terjadi pada saudara-saudara kita baik di Sumatera Barat maupun di Tasikmalaya (Jawa-Barat) baru-baru ini, semua itu adalah kehendak Allooh سبحانه وتعالى

Seperti disebutkan dalam **Surat Al Zazalah (99) ayat 5**:

بِأَنْ رَبَّكَ أَوْحَى لَهَا

Artinya:

“Karena sesungguhnya Robb-mu telah mewahyukan (memerintahkan) kepada bumi”.

Berarti itu adalah instruksi Allooh kepada bumi dan berbagai gejala di alam semesta ini. Demikianlah bagi kita orang yang beriman kepada Allooh سبحانه وتعالى. Oleh karena itu, kita janganlah meniru pendirian dan pendapat orang-orang materialis, yang menggambarkan semata-mata itu akibat gerakan (pergeseran) lempengan bumi. Mereka menyebutkan itu adalah fenomena alam. Tetapi bagi kita orang beriman adalah bahwa itu

merupakan kebesaran dan kekuasaan Allooh سبحانه وتعالى yang berkuasa dan mengatur serta memiliki bumi ini, karena bumi ini adalah atas aturan Allooh, bumi tidak akan bergerak tanpa aturan dan kehendak Allooh سبحانه وتعالى. Itulah yang harus diyakini oleh setiap orang yang beriman kepada Allooh dan beriman kepada ajaran-Nya.

Bahwa dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imaam Al Bukhoory, Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم bersabda bahwa umat ini terlahir sebagai tanda akhir zaman. Bukankah Muhammad Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم adalah Nabi Akhir Zaman? Dan beliau adalah Penutup para Nabi, berarti tidak ada lagi Nabi, artinya zaman ini akan hanya dibimbing oleh satu orang Rosuul. Berarti Hari Kiamat akan terjadi hanya pada zaman umat Muhammad Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم.

Seperti Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم sabdakan:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَظْهَرَ الْجَهْلُ وَيَفْشُوَ الرِّزْنَا وَيُشْرِبَ الْخَمْرُ وَيَذْهَبَ الرِّجَالُ وَتَبْقَى النِّسَاءُ حَتَّىٰ يَكُونَ لِخَمْسِينَ اُمْرَأَةً قَيْمٌ وَاحِدٌ

Artinya:

“Sesungguhnya diantara tanda hari kiamat adalah diangkatnya ‘ilmu dan merebaknya kejahilan dan tersebarnya zina, diminumnya khamr dan kaum laki-laki musnah dan yang tinggal adalah kaum wanita sehingga 50 perempuan hanya memiliki 1 pemimpin (laki-laki).”

(رضي الله عنه) Hadits Riwayat Imaam Muslim no: 6957 dari Anas bin Maalik

Dalam Hadits yang lain bahwa “Ilmu dicabut” artinya diwafatkannya para ‘Ulama. Sehingga bila tidak lagi ada orang ‘Alim berarti kualitas dan kuantitas ilmu ketika mendekati hari Kiamat semakin hilang.

Secara kualitas, disebutkan dalam Hadits, bahwa orang yang jelata, tidak berilmu berbicara tentang perkara-perkara yang sangat umum, sudah dianggap sebagai Ustadz / Kyai dan sejenisnya. Sekarang hal ini sudah mulai terjadi, bahwa seseorang itu sebenarnya tidak menguasai suatu ilmu, tetapi karena sering berbicara lalu ia ternobatkan begitu saja sebagai seorang ‘Alim. Padahal ke-‘ulamaan seseorang itu semestinya haruslah memenuhi beberapa kriteria.

Juga disebutkan dalam Hadits, Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم bersabda, bahwa tanda-tanda dekatnya Hari Kiamat adalah seringnya terjadi gempa bumi. Dan itu terjadi semakin sering, selesai gempa yang satu, terjadi gempa yang lain lagi. Tinggallah kita siap-siap saja.

Gempa yang terjadi di Tasikmalaya atau di Sumatera-Barat menimpa saudara-saudara kita yang semua mayoritasnya adalah kaum muslimin. Maka yang harus kita ambil pelajaran (ibroh) minimal tiga perkara :

Pertama, melakukan *Ta'ziyah*, dengan mendoakan (mengatakan) kepada mereka:

أَمْ سَلَمَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ -صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- تَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ « مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ إِنَّ اللَّهَ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ أَجْرُنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَحْلِفُ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَجْرَهُ اللَّهُ فِي مُصِيبَتِهِ وَأَحْلِفُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

Artinya:

“Tidaklah seorang hamba ketika ditimpah musibah, kemudian mengatakan: Sesungguhnya kita adalah milik Allooh dan semua akan kembali kepada Allooh سبحانه وتعالى. Ya Allooh, lindungilah aku dari musibahku dan ganti dia dengan yang lebih baik. Kecuali Allooh akan hindarkan dari musibahnya dan Allooh ganti dengan yang lebih baik.” (Hadits Riwayat Imaam Muslim no: 2166 dari Ummu Salaamah رضي الله عنها).

Itulah yang disebut *Ta'ziyah*, bukan memasukkan sejumlah uang ke dalam amplop, melainkan memotivasi agar mereka tabah.

Kedua, kita berdo'a:

“Ya Allooh, angkatlah bala' dari mereka, segera pulihkan saudara-saudara kami; yang kelaparan, pulihkan kembali kenyang. Yang telanjang, berikanlah mereka pakaian. Yang gonggong jiwanya teguhkanlah, istiqomahkanlah mereka. Yang mati, jadikanlah mereka *husnul-khoottimah*.”

Ketiga, bila kita mampu, punya rizqi, salurkan kepada mereka. Tidaklah akan berkurang harta kita, bila kita bershodaqoh. Bahkan melalui Abu Hurairoh رضي الله عنه, Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْتَلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفَقًا خَلْفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

Artinya:

“Tidaklah suatu pagi seorang hamba turun kepadanya dua malaikat, satu diantaranya mengatakan ‘Ya Allooh, berikan kepada orang yang berinfaq, pengganti.’ Dan malaikat yang lain mengatakan, ‘Ya Allooh berikan kepada orang yang bakhil (kikir) itu kehilangan’.” (Hadits Riwayat Imaam Al Bukhoory no: 1442 dan Imaam Muslim no: 2383)

Maksudnya, Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم berdo'a kepada Allooh سبحانه وتعالى agar orang-orang yang berinfaq diberikan pengganti yang lebih banyak dari infaqnya, dan orang yang tidak mau berinfaq akan hilang hartanya.

Maka resepnya bagi orang yang ingin selalu bertambah hartanya, sukalah berinfaq untuk saudara kita yang sedang mendapat bencana di Tasikmalaya, di Sumatera Barat, Jambi atau dimana saja. Shodaqoh (infaq) adalah obat. Maka siapa yang punya penyakit, maka agar penyakitnya sembuh (hilang), diantara “*obatnya*” adalah dengan shodaqoh (infaq).

Yang harus kita ingat adalah apa yang akan terjadi, sebagai **I'tibar** (pelajaran). Sikap seorang mu'min menghadapi suatu peristiwa ataupun dosa itu diperhitungkan sekali. Yang baru saja terjadi gempa adalah di Tasikmalaya dan Sumatera Barat, itu di daerah yang secara fisik bangunan-bangunan gedung tidak terlalu tinggi-tinggi. Bagaimana halnya bila itu terjadi di Jakarta yang bangunan gedungnya tinggi-tinggi sampai puluhan tingkat? *Na 'iudzubillaahi min dzaalik!* Kita berlindung kepada Allooh سبحانه وتعالى semoga itu tidak terjadi. Semua itu harus kita ingat, harus dijadikan I'tibar (pelajaran).

Bulan Syawwal ini kita baru saja selesai melaksanakan ibadah Romadhoon. Bulan Romadhoon adalah bulan yang “*mencuci*” kita dari dosa dan salah.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُدْحَثِّعُ الْمُذْكُورِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَلَّا يَعْلَمَ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Sebagaimana Maalik bin Al Huwairis رضي الله عنه berkata, bahwa Rosuulullooh عليه وسلم

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

suatu hari naik ke atas mimbar dan ketika menginjak setiap tangga mimbar

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

berkata ‘Aamiiin’ sampai tiga kali. Sabda Rosuulullooh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ketika beliau mendengar pernyataan malaikat Jibril, beliau mengucap “*Aamiiin*”.

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحَوَيْرَةِ قَالَ : صَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَنْبَرَ فَلَمَّا رَقِيَ عَتْبَةُ
قَالَ : (آمِنْ) ثُمَّ رَقِيَ عَتْبَةُ أُخْرَى فَقَالَ : (آمِنْ) ثُمَّ رَقِيَ عَتْبَةُ ثَالِثَةٍ فَقَالَ : (آمِنْ) ثُمَّ
قَالَ : (أَتَانِيْ جَبْرِيلُ فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ مَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ فَلَمْ يَغْفِرْ لَهُ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ قَلْتَ : آمِنْ
قَالَ : وَمَنْ أَدْرَكَ وَالَّدِيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ قَلْتَ : آمِنْ فَقَالَ : وَمَنْ
ذَكَرْتَ عَنْهُ فَلَمْ يَصُلْ عَلَيْكَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ قَلْتَ : آمِنْ فَقَلْتَ : آمِنْ)

Artinya:

“*Yaa Muhammad, barangsiapa yang menemui bulan Romadhoon kemudian tidak mendapat pengampunan, maka Allooh jauhkan dia, lalu aku berkata ‘Aamiiin’. Malaikat lagi berkata, ‘Barangsiapa yang mengalami kedua orangtuanya atau salah satu dari keduanya hidup kemudian dia masuk dalam neraka, maka Allooh jauhkan dia, maka aku berkata ‘Aamiiin’. Ketika malaikat berkata, ‘Barangsiapa yang aku disebut disisinya, tetapi tidak mengucapkan sholawat atasku, maka Allooh akan jauhkan dia, maka aku berkata ‘Aamiiin’.*” (Hadits Riwayat Imaam Ibnu Hibban no: 409 dan Syaikh Syu'aib Al Arna'uth berkata hadits ini shohih li ghoirihi).

Artinya beliau mendo'akan seperti do'a malaikat Jibril itu.

Maksudnya, siapa yang selesai bulan Ramadhan, tidak mendapatkan ampunan dosa dari **سبحانه وتعالى** Allooh, maka ia akan semakin jauh dari Allooh **سبحانه وتعالى**.

Mudah-mudahan kita selalu dilindungi oleh Allooh **سبحانه وتعالى** dari "jauh" itu. "Jauh" bisa bermakna jauh dari petunjuk Allooh **سبحانه وتعالى**. Inilah yang berbahaya.

Pertama, bila seseorang jauh dari petunjuk Allooh **سبحانه وتعالى**, sekutu dan sebesar apapun kita menyelamatkan orang itu, tidak akan bisa menyelamatkan orang itu. Barangsiapa yang Allooh **سبحانه وتعالى** sesatkan, tidak seorangpun yang bisa menolong (memberikan) hidayah kepadanya.

Kedua, kalau Allooh **سبحانه وتعالى** menjauhkan seseorang dari *barakah* hidup, umur sudah sekian tua, tetapi tidak ada isinya. Catatan hidupnya di akhirat akan kosong.

Ketiga, bila seseorang dijauhkan dari rahmat dan ridho Allooh **سبحانه وتعالى**, maka ia akan selalu merugi dalam hidupnya di dunia dan di akhirat. Maka mudah-mudahan dengan selesai Ramadhan yang baru lalu, Allooh **سبحانه وتعالى** memberikan kepada kita ampunan dari dosa-dosa. Aamiin.

Dengan dimulainya bulan Syawwal ini, kita mulai lagi dari titik awal. Selesai Ramadhan kita sudah bersih, maka jangan berbuat noda dan dosa lagi dari bulan ini. Mari kita hati-hati, mari kita sama-sama kendalikan, sayangilah diri dan sayang terhadap semua orang. Jangan berbuat dosa. Kalau ada yang berbuat dosa, hendaknya saling mengingatkan. Kalau kita punya sangkut-paut antara sesama manusia segeralah selesaikan. Karena ini lah yang paling sulit. Dari Abu Huraiyah, رضي الله عنه, bersabda Rosuulullooh **صلى الله عليه وسلم**:

من كانت عنده مظلمة من أخيه من عرضه أو ماله فليتحلله اليوم قبل أن يؤخذ حين لا يكون دينار ولا درهم وان كان له عمل صالح أخذ منه بقدر مظلمته وان لم يكن له أخذ من سينات صاحبه فجعلت عليه

Artinya:

"Barangsiapa yang mempunyai kedzoliman terhadap saudaranya berkenaan dengan harga diri atau hartanya, maka hendaknya minta dihalalkan hari ini, sebelum diambil ketika tidak lagi bermanfaat dinar dan dirham, betapapun dia mempunyai amalan yang shoolih maka akan diambil darinya sebesar kedzolimannya. Dan jika tidak mempunyai amalan shoolih, maka kejelekan saudaranya akan ditimpakan kepadanya."

(Hadits Riwayat Imaam Ahmad no:10580. Berkata Syaikh Syu'aib Al Arna'uth, hadits ini sanadnya shohih sesuai dengan syarat Imaam Al Bukhoory dan Imaam Muslim)

Menghadapi masa-masa yang akan datang.

Seperti firman Allooh **سبحانه وتعالى** dalam **Surat Al Hasyr (59) ayat 18** :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تَتَنَطَّرُنَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ حَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Hai orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allooh dan hendaknya setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari mendatang (hari esok).”

Maka sebelum semua musibah yang tersebut diatas itu terjadi, maka antisipasi kita baik secara pribadi maupun bersama-sama adalah :

1. At Taubah.

Bertaubat kepada Allooh سبحانه وتعالى. Jangan kita merasa tidak punya dosa. Baik kita punya dosa atau bersih dari dosa, bertaubat adalah bagian dari amalan shoolih. Allooh سبحانه وتعالى:

وَنُوَبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Bertaubatlah kalian kepada Allooh wahai seluruh orang-orang mu'min, mudah-mudahan kalian beruntung”. (QS. An Nuur ayat 31)

Jadi bertaubat bukan hanya karena salah. Setiap saat, setiap hari kita harus bertaubat kepada Allooh سبحانه وتعالى Rosuulullooh صلی الله علیه وسلم yang bersifat *ma'shum* (tidak punya dosa), tetapi beliau selalu bertaubat (istighfar) tidak kurang dari 70 kali sehari semalam.

Maka bagi kita yang orang biasa ini hendaknya bertaubatnya lagih banyak lagi. **Taubat** merupakan salah satu penghindar dari bala'. Bahkan **Taubat dan Istighfar** bukan hanya penolak bala' tetapi juga pendatang rizqi, bahkan ia adalah penyubur bagi orang yang mandul (belum punya anak). Maka bagi siapa saja yang sudah menikah sekian lama belum dikaruniai anak, banyak-banyaklah **Taubat** dan **Istighfar**, maka Allooh سبحانه وتعالى akan berikan kepada kalian harta dan anak. Inilah salah satu firman Allooh سبحانه وتعالى. Oleh karena itu yakini, bahwa obat penyubur dari kemandulan adalah Istighfar dan Taubat. Sebagaimana Allooh سبحانه وتعالى berfirman dalam QS Nuh (71) ayat 10-12:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَارًا

Artinya:

“Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Robb-mu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun” (QS Nuh (71) ayat 10)

يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مَدْرَارًا

Artinya:

“Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat,” (QS Nuh (71) ayat 11)

وَيَمْدُدُكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَيْنَ وَيَجْعَلُ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلُ لَكُمْ أَنَهَارًا

Artinya:

“dan **membanyakkan harta dan anak-anakmu**, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.” (QS Nuh (71) ayat 12)

2. Ta'atlah dan tidak bermaksiat.

Kalimat ini mudah mengucapkannya, tetapi untuk mempraktekkannya maka perlu dengan pembiasaan. Perlu dengan pendidikan, bahkan kadang perlu dengan hukuman. Misalnya kepada anak-anak kita, agar mereka patuh pada kita, kadang-kadang perlu dihukum / dipukul (dengan pukulan yang tidak melukai). Seperti halnya pada diri kita, agar kita terbiasa selalu taat dan patuh kepada Allooh، سبحانه وتعالى، hukumlah sesekali tempo, dengan hukuman yang syar'i.

3. Melakukan Ishlah (perbaikan).

Melakukan perbaikan dengan iman dan taat, sesuai dengan Syari'at Allooh، سبحانه وتعالى، bukan dengan maksiat. Yaitu dengan semakin meningkatkan iman dan ibadah.

4. Melakukan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar.

Musibah yang muncul bisa jadi semakin hari akan semakin parah. Karena rumusnya adalah: Semakin dunia ini dipenuhi kemaksiatan, maka semakin adzab Allooh، سبحانه وتعالى، akan diturunkan. Dalam Hadits Shohihih dari Abi Qotadah bin Rib'i رضي الله عنه وتعالى، dalamnya disebutkan bahwa Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم dilalui jenazah, kemudian beliau bersabda:

مستريح ومستراح منه فقالوا ما المستريح وما المستراح منه قال العبد المؤمن يستريح من نصب الدنيا وأذاتها والعبد الفاجر يستريح منه العباد والبلاد والشجر والدواب

Artinya:

“*Mustariihun wa mustaroothun minhu*”.

Kemudian para shohabat bertanya, “Apa maksudnya *Mustariihun wa mustaroothun minhu*? ”

Maka beliau menjawab, “Seorang hamba yang mu'min beristirahat dari lelahnya dunia dan perkara yang melukainya, sedangkan seorang hamba yang berdosa akan beristirahat darinya manusia, negeri, pohon dan hewan.”.

(Hadits Riwayat Imaam An Nasaa'i no: 1930, dishohiikhkan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albaany).

Itulah sabda Rosuulullooh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Bagaimana jadinya bila yang memenuhi bumi ini adalah orang-orang fasik, dzolim dan maksiat? Maka bumi ini semakin kering, maka wajar yang semula hijau yang selalu menumbuhkan biji-bijian, buah-buahan, bahan makanan, sekarang manjadi tidak berbuah lagi.

Orang dzolim, fasiq dan maksiat itu bila mereka mati maka yang istirahat ada tiga pihak: Manusia, negeri dan hewan. Sebaliknya bila orang banyak bertaqwa, maka semua akan tumbuh, berbuah. Buah-buahan hasil bumi ini suka dimakan oleh orang yang bertaqwa.

Maka bisa kita tanyakan kepada diri kita, apakah maksiat itu semakin berkurang ataukah semakin menyebar di muka bumi? Bila maksiat semakin tumbuh dan menyebar, berarti kita semakin terancam. Untuk itu agar kita tidak semakin terancam, kita harus melakukan **Amar Ma'ruf Nahi Munkar**.

Telah diriwayatkan oleh Al Imam Al Turmudzi di dalam Sunannya, kitab "Al Fitan" Jilid 4/495 melalui salah seorang shohaby bernama 'Imron bin Husain r.a. Lalu Ibnu Abid Dunya, dalam kitabnya "Dzammul Malaa'hi" ("Tercelanya berbagai alat lahwun/ alat-alat yang melalaikan") melalui salah seorang shohaby, Anas bin Maalik r.a, dan haditsnya dishohihkan oleh syaikh Nasiruddin Al Albaany dalam Silsilah Hadits Shooih No: 2203, bahwa Rosuul Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ خَسْفٌ وَمَسْخٌ وَقَذْفٌ "فَقَالَ رَجُلٌ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَنْتَ ذَلِكَ ؟ قَالَ : "إِذَا ظَهَرَتِ الْمَعَافِرُ وَكَثُرَتِ الْقِيَانُ وَشُرِبَتِ الْخُمُورُ

Artinya:

"Di tengah-tengah ummat ini akan terjadi tanah longsor, tsunami dan lemparan dari atas langit."

Salah seorang shohabat lalu bertanya, "Wahai Rosuul, kapankah itu?" Rosuul صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjawab, "Jika telah nampak musik, semakin banyak penyanyi wanita dan khomer (minuman keras) telah diminum."

Semua itu bisa kita *Taddaburi* bahwa hal tersebut adalah sebagaimana yang Rosuul sabdakan. Seperti kita dengar bahwa di daerah Jabotabek ini terdapat pabrik khomer terbesar. Semakin banyak peminumnya, tentu semakin banyak pula produksinya, sehingga semakin besar pula pajak yang didapat dari perusahaan khomer itu. Bila bangsa dan negara ini dibangun dari hasil khomer, maka apakah yang akan terjadi?

Jika penyanyi wanita, musik dan khomer sudah dikonsumsi oleh masyarakat, maka terjadilah tiga perkara yang dimaksud dalam hadits tersebut diatas. Hadits tersebut Shohih.

Mungkin kita tidak melakukan kemaksiatan tersebut, bahkan kita melakukan perbaikan, tetapi saja kita akan ikut terkena musibah dimaksud. Sebagaimana Zainab bintu Jahsy

meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ memasuki rumahnya dan mengatakan,

لَإِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَيَلْ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدْ اقْتَرَبَ فُتْحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمٍ يَأْجُوجَ وَمَاجُوجَ مِثْلُ هَذِهِ
وَحَلَقَ يَا صَبَعِهِ الْبَهَامِ وَالَّتِي تَلِهَا قَالَتْ رَبِّنِي بِنْتُ جَحْشٍ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْهَلْكُ
وَفِينَا الصَّالِحُونَ قَالَ تَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ

Artinya:

“*Laa illaaha illalloohu, kebinasaan bagi orang Arab sehubungan dengan kejahatan yang telah mendekat*”.

Kemudian Zainab bertanya, “*Ya Rosuulullooh, apakah kita juga termasuk yang akan dibinasakan, sedangkan di tengah-tengah kita ada orang-orang yang shoolih?*” Rosuulullooh ﷺ menjawab: “Benar, jika yang banyak adalah kemaksiatan dan kefasikan”.

(Hadits Riwayat Imaam Al Bukhoory no: 3346 dan Imaam Muslim no: 7418).

Maka orang-rang shoolih pun akan dibinasakan bersama-sama orang fasik. Hanya saja, tentu di akhirat perhitungannya berbeda. Orang yang shoolih yang terkena bencana adalah orang yang syahid, sedangkan yang bermaksiat mati terkena bencana adalah mati dalam keadaan kufur.

5. Syari’at Islam harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak perlu ragu dan tidak boleh canggung, syari’at Islam harus ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena yang demikian itu adalah penyelamat. Termasuk Hukum Qishos. Orang membunuh hukumannya harus dibunuh pula. Orang mengatakan bahwa hukum Qishos itu kejam dan sadis, tidak sesuai dengan hak azasi manusia, dst. Padahal Allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى sudah berfirman dalam Al Qur’ān:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولَئِكَ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقَوْنَ

Artinya:

“*Sesungguhnya dalam Hukum Qishos itu terdapat kehidupan*”. (QS. Al Baqoroh ayat 179)

Maksudnya, dalam hukum Qishos itu justru terdapat hikmah untuk menjaga kelestarian kehidupan. Bila hukum bunuh diterapkan bagi si pembunuh, orang lain akan jera, tidak berani membunuh dan akhirnya tidak terjadi pembunuhan

Maka Syari’at Islam harus dijalankan. Kita umat Muhammad Rosuulullooh ﷺ apalagi Ahlussunnah wal Jamaah hendaknya mendukung proses diberlakukannya Syari’at Muhammad Rosuulullooh ﷺ di berbagai kehidupan. Bila itu bisa terjadi, *insya Allooh* masa keemasan Islam seperti yang pernah terjadi di zaman para

shohabat, akan terjadi lagi. Kita umat Islam akan menjadi berwibawa, mulia, bermartabat, dicintai Allooh، سبحانه وتعالى، seperti zaman keemasan Islam. Tetapi bila Syari'at Islam ini diinjak-injak, diolok-olok, didustakan, maka terjadi berbagai bencana seperti sekarang, bahkan mungkin akan lebih dahsyat lagi.

Allooh، سبحانه وتعالى berfirman dalam **Surat Al Isroo'** (17) ayat 16 :

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ تُهْلِكَ قَرْوِيَّةً أَمْرَنَا مُتْرَفِّهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَرْنَاهَا تَدْمِيرًا

Artinya:

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menta'ati Allooh), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya"

Ayat semacam tersebut terdapat juga dalam Surat Faathir dan Surat Al Mu'minun.

Kalau mereka terang-terangan menyatakan kafir kepada ajaran Allooh, kepada Syari'at Allooh، سبحانه وتعالى، maka mereka akan dibinasakan baik di dunia apalagi di akhirat.

Tarof maknanya Kufur. Kalimat "Fafasaqu", artinya fasiq, keluar dari ketaatan. Jadi bila orang yang kerjanya maksiat, melanggar Syari'at Allooh, melanggar apa yang menjadi perintah Allooh، سبحانه وتعالى، mengerjakan apa yang menjadi larangan Allooh maka mereka juga akan diporak-porandakan.

Berbagai kerusakan di muka bumi ini termasuk musibah, karena manusia sudah kafir dan maksiat kepada Allooh، سبحانه وتعالى. Maka marilah kita bersama-sama mengendalikan diri jangan sampai kita fasik apalagi kafir kepada Allooh، سبحانه وتعالى. Hendaknya kita setiap hari selalu ingat dan sadar dengan apa yang kita nyatakan dan apa yang kita perbuat. Kita tidak tahu ajal kita kapan, kita juga tidak akan tahu apa yang kita dapatkan esok hari dan tidak akan tahu di bumi mana kita akan mati. Maka kita harus selalu menyadari segala perkataan dan perbuatan kita, agar kita beruntung dan selamat di dunia ini dan di akhirat nanti, mudah-mudahan mendapat ridho dari Allooh، سبحانه وتعالى.

TANYA JAWAB

Pertanyaan:

Untuk lebih konkrit lagi tentang menyikapi musibah, diatas disinggung bahwa salah satunya adalah dengan mendo'akan orang-orang yang terkena musibah. Juga yang sering dilakukan di masjid Istiqlal, ba'da sholat Jum'at disana dilakukan **sholat Ghoib** untuk mereka yang telah nyata-nyata meninggal dunia akibat bencana alam. Ternyata sekarang ada orang-orang yang belum dinyatakan secara pasti meninggal dunia karena hilang dan jumlahnya lebih banyak, mungkin tertimbun tanah longsor atau tertimbun runtuhan bangunan, jumlahnya mungkin ratusan bahkan ribuan orang.

Pertanyaannya, bagaimanakah dengan sholat Ghoib itu sendiri, apakah perlu dilakukan atau tidak? Dan bagaimana menyikapi mereka yang ternyata meninggal dunia tetapi tidak ditemukan jenazahnya, apakah keluarganya atau masyarakat perlu melakukan sholat Ghoib?

Jawaban :

Definisi **Sholat Ghoib** adalah sholat Jenazah, tetapi pada Jenazah yang belum disholati. Kalau definisinya sesuai dengan keadaan tersebut, maka lakukanlah sholat Ghoib. Seperti orang yang terkubur, tertimbun longsor, dan tidak terdeteksi, maka yang demikian dibenarkan untuk sholat Ghoib. Karena sholat Ghoib dilakukan untuk saudara kita kaum muslimin yang tidak ada yang menyolatinya, sedangkan mereka langsung terkubur. Maka secara Syar'i, sholat Ghoib itu dibenarkan, untuk korban yang tidak diketahuinya dan tidak ada yang menyentuh.

Pertanyaan:

Belakangan ini setelah peristiwa bom Bali dan Bom Hotel JW Mariot, kita baca dalam berita media masa bahwa ada orang-orang tua yang melarang anaknya ikut kelompok pengajian, karena mereka mengkhawatirkan anaknya akan terpengaruh oleh pelaku-pelaku pengembom itu. Pertanyaannya, ketika kita hendak ber-Amar Ma'ruf Nahi Munkar itu rambu-rambunya seperti apa, dan tata-caranya yang dibenarkan oleh Syari'at itu bagaimana, karena ketika orang melakukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar lalu ia langsung dicurigai?

Jawaban:

Berbicara Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah Kitab, bukan bahasan. Seseorang menyuruh berbuat yang Ma'ruf atau mencegah orang lain berbuat Munkar, *pertama* ia harus tahu mana yang disebut Munkar dan mana yang Ma'ruf. Kalau orang hendak mengajar atau melarang tetapi ia tidak tahu apa yang harus diajarkan dan yang dilarang, maka itu celaka, ia akan mengajarkan taqlid kepada orang. Maka ia harus ber-Ilmu tentang apa yang diseru dan ber-Ilmu tentang apa yang harus dilarang.

Kedua, akhlak seorang Da'i atau seorang yang melakukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah penting. Oleh karena itu Rosuulullooh ﷺ berbekal Akhlak yang mulia dan sangat luhur. Oleh karena itu, seorang Da'i atau seorang yang melaksanakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar maka akhlaknya haruslah baik dan mulia.

Ketiga, ketika menyampaikan dan menyuruh, yang disampaikan harus berupa dalil. Sehingga tidak terjadi ketika seorang wanita berkerudung lalu ditanya, siapa yang menyuruh kamu berkerudung (berjilbab), lalu ia menjawab: "*Ustad Fulan*".

Berarti ia belum paham. Seharusnya ia menjawab: Yang menyuruh aku berkerudung adalah Allooh ﷺ dalam Al Qur'an, dan Rosuulullooh ﷺ dalam Hadits, dengan menunjukkan ayat dan haditsnya. Dan kita di Indonesia ini dijamin menjalankan Syari'at Allooh ﷺ. Tidak usah takut dan khawatir.

Adapun lalu dimunculkan wacana kebencian terhadap Islam (*Islam-phobia*), benci terhadap kaum muslimin, harus disadari bahwa yang demikian itu perbuatan orang kaafir.

Dan itu adalah teori bisnis orang kaafir, bagaimana agar orang tertarik dengan dagangannya dan tidak tertarik dengan dagangan orang lain. Jangan pakai yang itu, pakailah yang ini, dst.

Maka ketika berdakwah, mengajar, menyampaikan, **harus jelas dalilnya**, dasarnya, landasannya, serta pemahamannya. Sehingga tidak lalu terjadi *Islam-phobia*. Karena *Islam-phobia* tidak datang dari kaum muslimin. Upaya apa saja yang menjadikan kaum muslimin benci terhadap Islam, itu namanya upaya *Islam-phobia*. Dan itu tidak dilakukan oleh kaum muslimin.

Singkatnya, untuk berda'wah adalah : **Ilmu - Akhlak – Hujjah** yang kuat. *Insya Allooh* bila seseorang ditunjukkan ajaran yang benar beserta dalil-dalilnya, maka orang akan tertarik bahkan akan bertambah keyakinannya; dibandingkan bila dengan menurut pendapat, pikiran ataupun *ro'yu* seseorang.

Islam bukanlah *ro'yu* (akal) atau pendapat seseorang, melainkan **Wahyu**. Bahkan kata ulama **Imaam Al 'Auzaa'i**: “*Waspadalah kalian terhadap pendapat manusia, meskipun pendapat itu dihias dengan bingkai yang indah*”.

Karena itu adalah hanya suatu pendapat. Sedangkan bila berasal dari Al Qur'an dan Rosuulullooh ﷺ, maka yakinilah kebenarannya.

Demikianlah bahasan kali ini, mudah-mudahan bermanfaat,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوَبُ إِلَيْكَ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Jakarta, Senin malam, 17 Syawwal 1430 H – 5 Oktober 2009 M.